

NILAI KEGOTONGROYONGAN SEBAGAI IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKAKTER

Sayoto Makarim¹, Martinus Aditya², Novianto Nugroho³

Program Studi Manajemen

Univesitas Semarang

Email : sayoto@usm.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran nilai kegotongroyongan sebagai implementasi PPK telah berhasil dalam pengajaran yang efektif, artinya para siswa dapat menerapkan kehidupan sehari-hari dan hasil belajar tersebut dapat memberikan teladan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Generasi emas 2045 disebut generasi milenial berupaya mengembangkan sikap positif yang berlandaskan *Intelegensi Emotional Spiritual Quotient* sehingga generasi nantinya mempunyai mental yang siap untuk bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode terapan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian dasar (basic research). Berdasarkan tingkat kealamiah (*natural setting*) metode penelitian ini dalam kelompok penelitian terapan yaitu penelitian yang bertujuan memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model pelajaran PPKn di SMK Teuku Umar Semarang dapat mengadopsi model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dengan 6 (enam) tahap pembelajaran yaitu (1) mengidentifikasi topik dan mengatur para siswa dalam kelompok, (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) melaksanakan investigasi, (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempresentasikan laporan akhir, dan (6) evaluasi pencapaian. Efektivitas program pelajaran PPKn terhadap sikap perilaku atau karakter bagi para siswa di SMK Teuku Umar Semarang adalah sebesar 72,63% yang termasuk dalam kategori baik. Faktor-faktor yang merupakan kendala dalam penelitian ini adalah dari para siswa, guru, dan alokasi waktu pelajaran sangat terbatas. Menanamkan nilai kegotongroyongan sebagai implementasi PPK pada pelajaran PPKn sebaiknya tidak hanya dilaksanakan pada waktu pelajaran di sekolah saja, melainkan harus melibatkan peran lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan di luar sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kata kunci : implementasi, pembelajaran, penguatan pendidikan karakter

ABSTRACT

Learning the value of mutual cooperation as an implementation of PPK has succeeded in teaching effectively, meaning that students can apply everyday life and the learning outcomes can provide examples of life in society, nation and state. The golden generation of 2045 is called the millennial generation trying to develop a positive attitude based on the Intelligence Emotional Spiritual Quotient so that future generations have a mentality that is ready to compete with other developed countries. This research method was carried out using applied methods with a descriptive quantitative approach. This research can be classified as basic research. Based on the level of naturalness (natural setting) this research method is in the applied research group, namely research that aims to solve practical life problems. Based on the results of the research and discussion of the research, it can be concluded that the PPKn lesson model at Teuku Umar Vocational High School Semarang can adopt a group investigation type cooperative learning model with 6 learning stages (syntax), namely (1) identifying topics and organizing students in groups, (2) planning tasks that will be studied, (3) carry out investigations, (4) prepare final reports, (5) present final reports, and (6) evaluate achievements. The effectiveness of the PPKn lesson program on behavior or character for students at Teuku Umar Semarang Vocational School is 72.63% which is included in the good

category. The factors that were obstacles in this study were the students, teachers, and the time allocation for lessons was very limited. Instilling the value of mutual cooperation as the implementation of PPK in Civics lessons should not only be carried out during class time, but must also involve the role of the family environment, the educational environment outside of school, and the community environment.

Keywords : implementation, learning, strengthening character education

A. PENDAHULUAN

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan slogan Ki Hajar Dewantara yaitu upaya untuk memajukan pikiran, jasmani, dan budi pekerti agar selaras dengan lingkungan sekitar. Upaya untuk menyiapkan generasi emas tahun 2045 adalah senantiasa bertakwa, nasionalis, tangguh, dan mandiri yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia.

Generasi emas 2045 disebut juga generasi milenial yang memiliki upaya untuk mengembangkan sikap positif dengan berlandaskan kecerdasan *Intelegensi Emotional Spiritual Quotient* (IESQ), sehingga generasi milenial akan mempunyai mental yang mampu bersaing dengan negara-negara maju lainnya (Manullang 2013). Menurut Koentjaraningrat (dalam Franz Magnis Suseno 2001, 50) menyatakan bahwa ada tiga nilai dalam melakukan nilai-nilai kegotong-royongan yaitu (1) harus sadar bahwa dalam hidup pada hakekatnya selalu bergantung pada sesamanya, (2) harus selalu bersedia membantu sesamanya, (3) harus bersifat konform, artinya orang harus selalu ingat bahwa sebaiknya jangan berusaha untuk meninjol, melebihi yang lain dalam masyarakatnya.

Nilai kegotongroyongan merupakan penguatan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan oleh semua murid, terutama di lembaga sekolah yang menjadi tumpuan besar dalam menguatkan pendidikan karakter melalui berbagai macam strategi, yaitu kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas melalui program-program sekolah yang sudah dilaksanakan (Isbadrianytyas *et al.* 2016). Proses penguatan pendidikan karakter harus memiliki strategi. Strategi adalah cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan (Andiarini dan Nurabadi 2018).

Proses pembelajaran pendidikan karakter dapat diperoleh melalui pendidikan mencakup empat keterampilan berbahasa yang terdiri atas keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa biasanya diperoleh melalui hubungan urutan yang teratur mulai dari menyimak, berbicara, dan menulis (Tarigan 1991, 1).

Pasal 7 Perpres Nomor 87 Tahun 2017 disebutkan bahwa nilai-nilai karakter diantaranya adalah religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dapat diatasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang undangan, sedangkan kegiatan kokurikuler yaitu pendalaman dan pengayaan. Terakhir, kegiatan

ekstrakurikuler adalah perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 2 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 bahwa nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas terintegrasi dalam kurikulum. Kelima tersebut ada di dalam pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar partisipasi warga masyarakat harus berdasarkan pengetahuan, pemikiran yang kritis serta pemahaman mengenai hak dan tanggung jawab. Partisipasi semacam itu memerlukan penguasaan terhadap pengetahuan dan pemahaman tertentu, pengembangan kemampuan intelektual dan partisipasi aktif, pengembangan karakter atau sikap mental tertentu, komitmen yang benar terhadap nilai dan prinsip fundamental demokrasi (Branson 1995).

Branson (1998, 14) menyatakan bahwa tugas mengembangkan pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan dilakukan bersama-sama bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat karakter pribadi dan karakter publik. Ciri-ciri karakter pribadi meliputi tanggung jawab moral, disiplin pribadi, hormat kepada orang lain dan martabat manusia. Sedangkan ciri-ciri karakter publik meliputi (1) *public-spiritedness*, (2) *civility*, *respect for law*, (3) *critical-mindedness*, (4) *a willingness to negotiate and compromise*.

Pembinaan karakter dalam bersikap dan berkomunikasi khususnya kepada siswa-siswi SMA/SMK sederajat perlu dilakukan karena masih banyak yang melakukan perbuatan kurang tepat, seperti kurang mendapat bimbingan dan arahan. Pembinaan tersebut menjadi bagian dari tugas-tugas terstruktur, melaksanakan kurikulum sekolah dalam bentuk karya ilmiah yang merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang harus dipenuhi oleh siswa-siswi di luar kegiatan sekolah.

Program sekolah yang sudah dilaksanakan memiliki tujuan membentuk karakter siswa-siswi. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Kurniawan, 2015), bahwa pembentukan karakter pada anak dapat dibentuk dengan cara menanamkan pendidikan karakter secara konsisten mulai dari keluarga, di sekolah dan lingkungan sekitar.

Penelitian nilai kegotongroyongan sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter diselenggarakan di SMK Teuku Umar Semarang, Hal ini menunjukkan bahwa SMK ini adalah lembaga pendidikan non pemerintah yang aktif dalam mendukung hak-hak anak sebagai generasi penerus bangsa dan berkomitmen belajar berjuang meraih harapan, cita-cita, serta mencari jati diri, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan falsafah Pancasila. Berdasarkan paparan di atas, penulis ingin mengetahui hal-hal yang diajarkan tentang nilai kegotongroyongan sebagai implementasi PPK yang berkaitan

dengan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 dan Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Teuku Umar Semarang.

Masih banyak ketimpangan dalam pelaksanaan sistem pembelajaran pendidikan karakter, yaitu belum ada pembelajaran mata pelajaran pendidikan karakter di masyarakat agar siswa-siswi dapat melihat secara langsung nilai-nilai kegotongroyongan, budaya gotong royong, sarana prasarana dalam tradisi masyarakat tentang kegiatan gotong royong. Selanjutnya adanya ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan regulasi, pendidik yang terlibat langsung di lapangan jarang diikutsertakan dalam pembuatan kebijakan, degradasi moral pada siswa-siswi, serta sosialisasi petunjuk pelaksanaan mengenai kurikulum kurang mengena pada pendidik dan pemangku.

Masalah pokok penelitian ini berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran sekaligus mengembangkan model pelajaran yang menumbuhkan minat dan kreatifitas siswa siswi dalam belajar. Mayoritas siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang konvensional oleh pendidik, hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu kurangnya inovasi dalam sistem belajar mengajar, bahan ajar yang kurang bervariasi ditambah model penyampaian yang kurang menarik dan kurang membangkitkan motivasi siswa siswi.

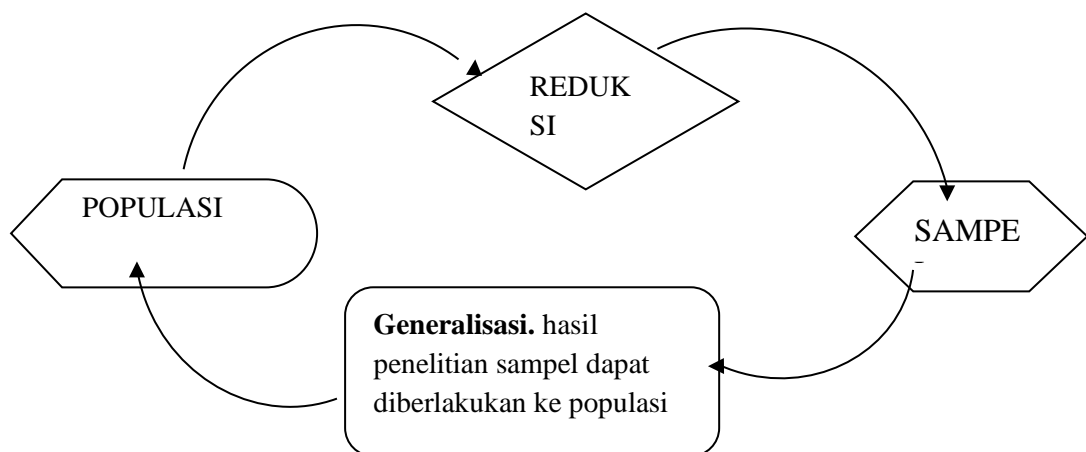
Mata pelajaran PPKn yang mengajarkan nilai kegotongroyongan sebagai implementasi PPK menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan yang mengarahkan kepada sikap perilaku siswa-siswi. Model pembelajaran inilah yang dijadikan sebagai inti penanganan dalam memperbaiki sistem pembelajaran pendidikan karakter oleh para pendidik agar memiliki peran penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mampu membangkitkan minat dan kreatifitas siswa-siswi dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi di atas, maka muncul rumusan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana model mata pelajaran PPKn tentang nilai kegotongroyongan sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter di SMK Teuku Umar Semarang? (2) Bagaimana efektivitas program penyampaian mata pelajaran PPKn yang berdampak pada sikap perilaku para siswa tersebut? (3) Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi kendala dalam penyampaian materi tentang nilai-nilai kegotongroyongan sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter, kepada para siswanya? (4) Bagaimana mengaplikasikan mata pelajaran PPKn tentang nilai-nilai kegotongroyongan sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter?

Universitas Semarang sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terbesar di Jawa Tengah diharapkan dapat berperan secara efektif. Tujuan penelitian ini akan melaksanakan analisis-analisis meliputi (1) model pelajaran mata pelajaran PPKn sebagaimana dalam buku yang telah diajarkan di lembaga pendidikan SMK Teuku Umar Semarang, (2) Efektivitas teknik pembelajaran mata pelajaran PPKn yang dilakukan oleh para guru maupun yang diterima oleh siswa-siswi, (3) Faktor-faktor yang menjadi kendala pemahaman buku pelajaran PPKn yang mengajarkan nilai kegotongroyongan sebagai implementasi PPK, (4) Penerapan nilai kegotongroyongan sebagai implementasi PPK.

B. METODE PENELITIAN

Tim penelitian ini lebih mencari informasi untuk melaksanakan metode yang cocok digunakan untuk menerapkan di sekolah dengan variabel yang terbatas. Selanjutnya data yang diteliti adalah data sampel yang diambil dari sekolah tersebut dengan teknik *probability sampling (random)*. Berdasarkan data yang sudah didapatkan, selanjutnya tim peneliti membuat generalisasi yakni menyimpulkan data yang telah didapat guna diberlakukan di sekolah tersebut. Adapun rancangan metode penelitian terapan ditunjukkan dalam gambar 3.1 sebagai berikut.



Gambar 3.1. Metode Penelitian Terapan
(Sumber: Sugiyono 2012, 12)

Adapun teknik pengumpulan data kepada siswa-siswi di SMK Teuku Umar Semarang kelas XII dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, kuesioner, observasi, studi dokumentasi, studi literatur, dan penelusuran data *online*. Instrumen

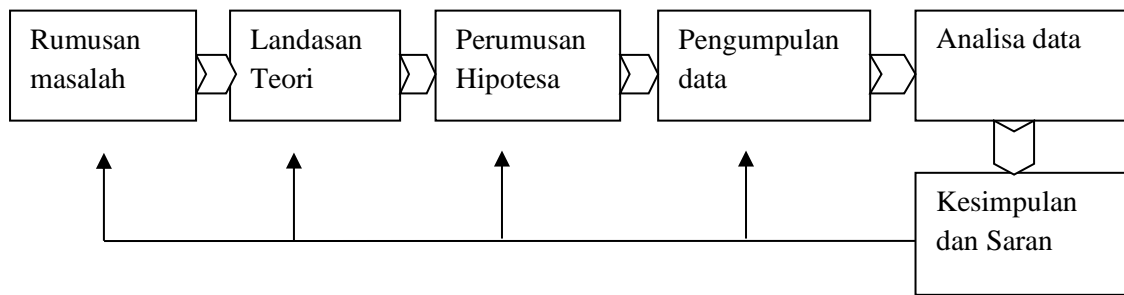
kuesioner menggunakan format *rating scale* atau skala penilaian *summated ratings* (likert) dengan skala interval 0 hingga 5. Prosedur analisis data kuantitatif menggunakan teknik statistik inferensial (*statistic probability*). Sedangkan, analisis data kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam, selanjutnya data kuantitatif dan kualitatif disajikan dengan data kombinasi (Creswell 2016, 217-219).

Tim Penelitian mulai membuat rumusana masalah yang akan diteliti sekaligus mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Langkah berikutnya ialah membuat desain metode penelitian dasar (*basic research*), yaitu desain memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis. Setelah data terkumpul kemudian tim melakukan analisis data sehingga hasil temuan dapat disimpulkan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis selanjutnya beberapa masalah yang didapatkan diterjemahkan dan direduksi penelitian yang terpisah tetapi dilakukan secara paralel agar dapat dicari sampel.

Tim pneliti membuat desain penelitian yang meliputi cara survei dengan instrumen kuesioner dan pengambilan sampling probablitia dari siswa-siswi semester XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) sebanyak 100 siswa. Bersamaan dengan itu tim peneliti juga membuat desain penelitian dengan menggunakan wawancara (*in dept interview*) terhadap para guru pengampu mata pelajaran PPKn di SMK Teuku Umar Semarang yang terpilih dengan teknik non-probabilitas sampai data terjaring. Data dianalisis secara kualitatif sampai ditemukan hasil penelitiannya

Hasil penemuan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan menjaring data kemudian digabung atau dintegrasikan dengan temuan penelitian yang menggunakan penelitan wawancara sampai diperoleh simpulan berupa jawaban-jawaban terhadap perumusan masalah penelitian gabungan yang dimaksud.

Adapun teknik pengumpulan data kepada siswa-siswi dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, kuesioner, observasi, studi dokumentasi, studi literatur dan penelusuran data online. Instrumen kuesioner menggunakan format *rating scale* atau skala penilaian *summated ratings* (Likert) dengan skala interval 0 hingga 5. Prosedur analisis data kuantitatif menggunakan teknik statistik inferensial (*statistic probability*) sedangkan kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam, selanjutnya data kuantitatif dan kualitatif disajikan dengan data kombinasi Creswell (2016, 217-219). Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis degan menggunakan statistik deskriptif. Guna mempermudah maka dapat digambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2. Road Map Penelitian
(Sumber : Sugiyono 2012, 30)

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ada tiga jenis yaitu 1) dari informan, data ini diperoleh melalui wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran PPKn dan siswa-siswi yang mendapatkan mata pelajaran yang sama, 2) observer, dilakukan untuk mengumpulkan informan tentang proses pembelajaran mata pelajaran PPKn yang sedang berlangsung. Teknik observasi yang digunakan adalah *non-partisipan* yaitu peneliti hanya mengamati dan mencatat kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh tim peneliti dalam tatap muka diperoleh data bahwa siswa-siswi kurang berminat terhadap mata pelajaran PPKn, 3) dokumen yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku wajib PPKn

Tim penelitian mengkaji masalah-masalah studi nilai kegotongroyongan sebagai implementasi PPK. Setelah masalah diidentifikasi dan dibatasi selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tim peneliti menggunakan hipotesa untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang berpedoman pada skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk jawaban yang mengukur sikap, pendapat, persepsi siswa-siswi. Lembar penilaian validator yang digunakan berupa angket yang berbentuk *checklist* tinggal membubuhkan data *check* (√) pada kolom yang disediakan. Angket ini digunakan untuk mengetahui validasi produk silabus, SAP, bahan ajar dan uji hasil pada mata pelajaran PPKn.

Hipotesa selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya di ruang kelas XI OTKP, guna pengumpulan data. Mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka tim akan menggunakan sampel dari siswa-siswi hanya tiga kelas XI OTKP saja dengan teknik *random sampling*. Adapun instrumen untuk pengumpulan data berupa kuesioner tentang nilai kegotongroyongan.

Analisis data menurut Moleong (2007, 280) adalah suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga

ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Menganalisis data dalam penelitian ini adalah melalui reduksi data, *display* data, dan melakukan verifikasi. Data hasil observasi nilai kegotongroyongan siswa-siswi dianalisis secara deskriptif representatif dengan langkah-langkah yaitu (1) membuat rekapitulasi hasil observasi sikap karakter siswa-siswi nilai kegotongroyongan, (2) menghitung persentase sikap karaktersiswa siswi elemen dasar mata pelajaran PPKn, (3) membandingkan persentase sikap siswa siswidan elemen dasar pembelajaran sebelum dan sesudah pembelajaran PPKn.

Berdasarkan sikap aktifitasnya, siswa siswidigolongkan dalam golongan aktifitas dan pemahaman yang tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing golongan dicari persentase dengan menggunakan rumus sebaagi berikut (Sudjiono, 2003).

$$P = F/N \times 100 \%$$

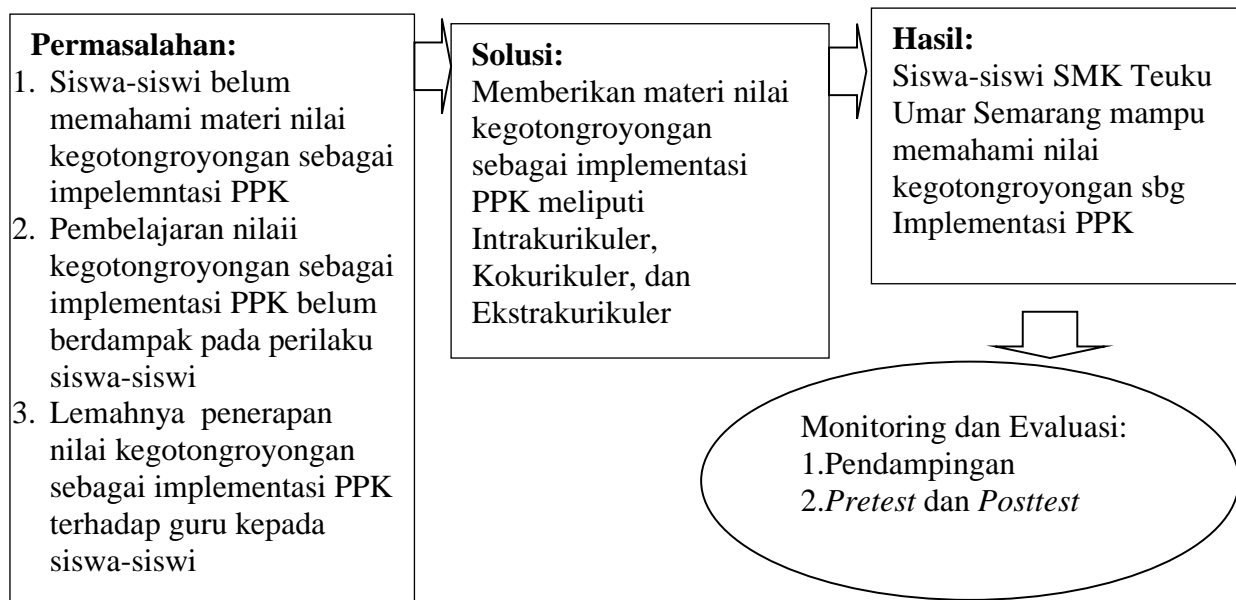
Keterangan:

F= Frekuensi yang dicari persentasenya

N= Jumlah frekuensi/banyaknya siswa

P= Angka persentase

Data hasil observasi sikap perilaku siswa-siswi selama proses pembelajaran mata pelajaran PPKn dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif presentase. Langkah-langkah dan rumus yang digunakan tim peneliti sama dengan analisis sikap perilaku siswa siswi. Presentase pengamatan siswa siswi adalah frekuensi aspek pengamatan dibagi dengan banyaknya frekuensi semua aspek pengamatan kali 100%.

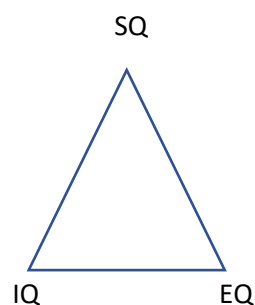


C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan data hasil penelitian yang didasarkan pada pertanyaan penelitian meliputi empat bagian, antara lain adalah 1) model pembelajaran mata pelajaran PPKn, 2) efektivitas program pembelajaran mata pelajaran PPKn terhadap sikap perilaku siswa-siswi kemudian keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa-siswi dan guru melalui penerapan model penyampaian materi PPKn, 3) faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan pembelajaran mata pelajaran PPKn berupa data hasil wawancara, 4) cara mengaplikasikan nilai kegotongroyongan sebagai PPK pada pelajaran PPKn kepada siswa-siswi guna meningkatkan sikap perilaku positif siswa-siswinya.

Model Penyampaian Mata Pelajaran PPKn di SMK Teuku Umar Semarang

Pelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran umum yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan sikap perilaku yang dimilikinya. Melalui PPKn, siswa-siswi akan terbentuk keseimbangan antara kecerdasan akademik (*intelligent quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) sehingga terbangun manusia Indonesia yang paripurna beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, percaya diri, jujur, gotongroyong dan dapat meningkatkan etos kerja yang tinggi di masa yang akan datang. Ketiga bangunan karakter itu dapat dibuat ilustrasi sebagai berikut:



Gambar 4.2. Hubungan IQ, EQ, dan SQ
(Sumber: Karman, 2011)

Model pelajaran PPKn yang dikembangkan berdasarkan kurikulum terakhir adalah melalui pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif, paradigma yang berkembang sekarang ini mencakup (a) pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa-siswi, (b) siswa-siswi membangun pengetahuan secara aktif, (c) guru PPKn perlu

mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa-siswi, (d) pelajaran PPKn merupakan interaksi pribadi antara siswa dan guru. Berdasarkan paradigma tersebut maka dikembangkan pembelajaran kooperatif.

Beberapa komponen penting dalam PPK dapat digunakan dalam mata pelajaran PPKn di SMK Teuku Umar Semarang yaitu

(1) Penanaman Nilai

Nilai kegotongroyongan sebagai implementasi PPK yang ditanamkan oleh guru kepada siswa-siswi mengacu kepada nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran yang disisipkan materi karakter.

(2) Cakupan Kurikulum

Kurikulum hendaknya secara eksplisit menambahkan nilai kegotongroyongan sebagai implementasi PPK pada setiap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran PPK yang disisipkan.

(3) Fungsi Keluarga dan Lingkungan

Membentuk karakter kepada siswa-siswi tidak hanya tanggung jawab sekolah saja, tetapi merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, nilai kegotongroyongan sebagai implementasi PPK terintegrasi dalam mata pelajaran PPKn perlu didesain agar siswa-siswi dapat berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat.

(4) Fungsi Komunitas Sekolah

Keberhasilan pelajaran PPKn yang diajarkan tentunya perlu dukungan maksimal dari komunitas sekolah dalam hal ini SMK Teuku Umar Semarang. Tidak hanya guru atau pendidik saja yang bertanggung jawab, tetapi kepala sekolah, seluruh guru dan tenaga kependidikan, dan seluruh siswa-siswi perlu memberikan dukungan dan kontribusi dalam pembentukan karakter.

Tahapan pendidikan karakter diadaptasi dari Hindarto (2013) adalah dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Di setiap tahap harus sudah menyisipkan nilai-nilai karakter yaitu 1) Perencanaan, kegiatan ini meliputi identifikasi jenis kegiatan yang dapat merealisasi PPK, mengembangkan materi pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan fasilitas pendukung dan pelaksanaan pembelajaran karakter, 2) pelaksanaan, dalam pelajaran nilai kegotongroyongan dapat

mencakup pengenalan nilai karakter secara kognitif, afektif, dan pengamalan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, 3) Penilaian, adalah kegiatan penilaian mencakup monitoring dan evaluasi.

Kegiatan monitoring lebih menekankan pada pemantauan proses pelaksanaan pelajaran PPKn sedangkan kegiatan evaluasi dititikberatkan pada efektifitas pembelajaran PPKn dalam mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi mutu pelaksanaan pelajaran, kendala-kendala yang terjadi saat pelaksanaan pelajaran, dan tingkat keberhasilan implementasi pelajaran.

(1) Efektivitas Program Penyampaian Mata Pelajaran PPKn Terhadap Sikap Perilaku Siswa-siswi di SMK Teuku Umar Semarang

Efektivitas penerapan mata pelajaran PPKn terhadap sikap perilaku siswa-siswi akan dipaparkan hasil penelitian ini yang diperoleh melalui teknik angket tentang sikap dan perilaku siswa-siswi SMK Teuku Umar Semarang.

Adapun dalam penelitian ini ada 10 indikator yang diteliti meliputi (1) minat mengikuti pelajaran PPKn, (2) etika belajar, (3) harapan, (4) inisiatif, (5) kuantitas belajar, (6) kualitas belajar, (7) kerjasama dan gotong royong, (8) pemahaman terhadap tugas, (9) kejujuran, dan (10) disiplin. Angket penelitian yang sudah valid kemudian diuji cobakan kepada sampel sejumlah 100 orang siswa kelas XI semester genap 2022/2023 jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) pada SMK Teuku Umar Semarang. Hasil penelitian tersebut akan digambarkan dalam bentuk deskripsi data pada gambar tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3. Deskripsi Data Hasil Penelitian

No	Aspek/Indikator	Skor Empiris	Skor Kriteria	Persen	Kategori
1	Minat mengikuti pelajaran PPKn	5944	8500	69,93	Cukup
2	Etika belajar PPKn	735	1000	73,50	Baik
3	Harapan	2249	3000	74,97	Baik
4	Inisiatif	2249	3000	74,97	Baik
5	Kuantitas belajar PPKn	2232	3500	63,7	Cukup
6	Kualitas belajar PPKn	1102	1500	73,47	Baik
7	Bekerjasama dan bergotong royong	1479	2000	73,95	Baik

8	Pemahaman terhadap tugas	1479	2000	73,95	Baik
9	Kejujuran	1479	2000	73,95	Baik
10	Disiplin	1479	2000	73,95	Baik
Skor Rata-rata		2042,7	2850	72,63	Baik

Sumber : Data penelitian diolah, 2023

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh dari implementasi mata pelajaran PPKn terhadap perilaku para siswa di SMK Teuku Umar Semarang adalah 72,63%. Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas program penyampaian materi pelajaran PPKn secara umum termasuk dalam kategori baik.

Faktor-faktor yang menjadi Kendala dalam Penyampaian Pelajaran Mata Pelajaran PPKn

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa secara umum kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pengembangan penguatan pendidikan karakter mata pelajaran PPKn adalah bahwa PPK tidak bisa dilaksanakan secara instan memperoleh hasil tetapi butuh proses lama, maka harus dilakukan melalui habituasi karakter yang baik. Adapun kendala-kendala implementasi PPK khususnya indikator kedisiplinan adalah 1) tidak mematuhi tata tertib perguruan sekolah seperti tidak masuk tanpa izin, tidak memakai pakaian yang rapi dan sopan, tidak bersepatu, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, 2) perkelahian sesama siswa, tawuran antar sekolah dan pergaulan bebas dan perundungan antar teman.

Kendala-kendala yang dihadapi sebagai implementasi PPK pada indikator kejujuran adalah menyontek, mencuri, dan berkata bohong. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat digarisbawahi bahwa kendala-kendala yang dihadapi adalah dari faktor SDM yaitu siswa-siswi dan guru. Faktor dari siswa-siswi adalah sikap perilaku yang belum dapat mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Faktor dari pihak guru yang menjadi kendala adalah terkadang belum dapat memberikan teladan yang baik kepada siswa-siswi berkaitan dengan nilai kegotongroyongan, sikap perilaku karakter yang positif. Faktor lainnya adalah alokasi waktu pelajaran yang sangat terbatas, yakni dilaksanakan satu kali dalam seminggu sangat kurang dalam rangka peningkatan nilai kegotongroyongan, sikap perilaku karakter para siswa di SMK Teuku Umar Semarang.

Mengaplikasikan Mata Pelajaran PPKn Tentang Nilai Kegotongroyongan Sebagai Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Nilai kegotongroyongan sebagai implementasi Penguatan PPK adalah.

- (1) Membangun dan membekali diri kepada siswa-siswi SMK Teuku Umar Semarang sebagai generasi penerus bangsa dengan jiwa falsafah Pancasila dan pendidikan sikap perilaku karakter yang baik guna menghadapi dinamika di masa depan.
- (2) Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan sikap perilaku karakter sebagai jiwa utama dalam menyelenggarakan pendidikan bagi siswa-siswi SMK Teuku Umar Semarang dengan melibatkan keluarga, lingkungan dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter dengan memperhatikan keaneka-ragaman suku, ras, agama dan budaya Indonesia.
- (3) Memperkuat potensi dan kompetensi para pendidik, tenaga kependidikan dan sarana penunjang, siswa-siswi, keluarga, lingkungan dan masyarakat dalam nilai-nilai kegotongroyongan sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter.

Menurut Karman (2012, 145-146) bahwa mata kuliah pendidikan Pancasila mempunyai tujuan salah satunya adalah untuk meningkatkan karakter positif mahasiswa. Oleh karena itu PPKn sebaiknya juga menerapkan pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dengan beberapa cara sebagai berikut.

(1) Lingkungan keluarga

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang berpendidikan akan menentukan bentuk karakter bagi anak. Penerapan yang bisa dilakukan bagi keluarga adalah mendidik anak menanamkan ketaatan dalam nilai kegotongroyongan. Keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan sifat-sifat akhlak kepada anak-anaknya. Sifat keturunan itu terdiri *hardskill* dan *softskill* seperti kecerdasan, keberanian, dan kedermawanan.

(2) Lingkungan Sekolah

Sekolah berperan dalam pembentukan karakter individu, lingkungan sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai aturan yang berlaku. Karakter yang ditanamkan kepada siswa-siswi telah disusun dalam RPS dan mata pelajaran ditambah kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah.

(3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berperan besar dalam proses pendidikan karakter anak, karena sebagian besar waktu bermain, berinteraksi, dan pergaulan anak berada di masyarakat. Meskipun karakter anak yang berada di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan karakter yang diperoleh anak yang berada di daerah pedesaan, pegunungan, pantai, atau pedalaman.

Sifat-sifat lingkungan masyarakat setempat pola hidup, norma-norma, adat istiadat, dan aturan-aturan lain akan mewarnai karakter anak. Misalnya pada masyarakat yang agamais diharapkan anak-anak akan menjadi manusia yang taat dan patuh terhadap agamanya. Berbeda dengan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, orangtua akan mendidik anak-anak mereka menjadi nelayan yang tangguh, ulet, pantang menyerah, dan berani mengarungi lautan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata yang diperoleh dari implementasi mata pelajaran PPKn terhadap sikap perilaku para siswa di SMK Teuku Umar Semarang adalah 72,63% yang termasuk dalam kategori baik. Penyebab terjadinya perubahan sikap perilaku tergantung kepada kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme tubuh, artinya kualitas dari sumber

Perubahan perilaku seseorang itu tergantung kepada kebutuhan yakni apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan dalam diri seseorang, sehingga terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang itu, yakni.

- (a) kekuatan-kekuatan pendorong meningkat, terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku.
- (b) kekuatan-kekuatan penahan menurun, terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut.
- (c) kekuatan penahan meningkat, kekuatan pendorong menurun, sehingga akan terjadi perubahan perilaku karena stimulus pendorong dan pelemah datang bersamaan.

Tujuan utama PPKn adalah mengembangkan karakter siswa-siswi dan di dalam kurikulum pendidikan hanya berlangsung selama 1 (satu) semester saja maka tidak akan efektif pengaruhnya apabila tidak diikuti oleh motivasi dari dalam diri para siswa sendiri untuk berperilaku positif karena perbuatan atau perilaku yang baik seseorang seharusnya dilaksanakan sesuai dengan kesadaran masing-masing individu dengan memperhatikan norma-norma di masyarakat. Sudah semestinya mata pelajaran pendidikan yang mengajarkan karakter di sekolah dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kendala-kendala lain nilai kegotongroyongan sebagai implementasi PPK pada mata pelajaran PPKn adalah pada indikator kedisiplinan adalah tidak mematuhi tata tertib

sekolah, seperti tidak masuk sekolah tanpa izin, tidak memakai pakaian rapi dan sopan, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tawuran, dan pemalakan. Sedangkan pada indikator kejujuran adalah menyontek, mencuri, dan berkata bohong

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat digarisbawahi bahwa kendala-kendala yang dihadapi ada tiga faktor yaitu siswa-siswi, guru pengampu mata pelajaran, dan alokasi waktu penjadwalan pelajaran. Faktor pertama dari siswa adalah sikap perilaku yang belum dapat mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Faktor kedua adalah dari guru pengampu yang belum sepenuhnya dapat memberikan teladan yang baik kepada para siswa berkaitan dengan pengembangan sikap perilaku atau karakter yang positif. Adapun faktor ketiga adalah alokasi waktu atau penjadwalan pelajaran PPKn yang sangat terbatas yaitu satu kali dalam seminggu merupakan waktu yang sangat kurang dalam pembentukan sikap perilaku siswa-siswi

Pelajaran PPKn berperan penting dalam proses peningkatan sikap perilaku para siswa, oleh karena itu pengembangan pembelajaran pada mata pelajaran PPKn ini sebaiknya tidak hanya dilaksanakan pada waktu disekolah saja, tetapi juga harus melibatkan peran dari keluarga, lingkungan pendidikan di luar sekolah, dan lingkungan masyarakat karena sebagian besar waktu seseorang selain di rumah (bersama keluarga), di sekolah dan di masyarakat. Di samping itu, sikap perilaku atau karakter yang diperoleh seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, norma-norma atau nilai, dan budaya masyarakat setempat.

Penelitian yang berjudul nilai kegotongroyongan sebagai implementasi PPK di SMK Teuku Umar Semarang adalah masuk dalam kelompok penelitian terapan. Adapun tindak lanjut dalam penelitian ini adalah model pelajaran *snowball throwing*, yakni memperkenalkan kepada para guru dan pemangku pendidikan formal lainnya agar mereka dapat menerapkan model pelajaran tersebut karena model pelajaran ini dapat membuat para guru menjadi lebih profesional, terampil dan memberikan teladan sikap perilaku yang lebih positif dalam mengajar sehingga para siswa memiliki minat pemahaman yang tinggi dalam mengikuti mata pelajaran PPKn serta pelajaran akan menjadi lebih efektif, efisien dan menyenangkan sehingga model pembelajaran *snowball throwing* ini dapat mengimplementasikan pada mata pelajaran lain.

Pendekatan kepada lembaga-lembaga Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (P3KnI), sebagai bentuk sosialisasi dan partisipasi mengasah serta menggali informasi-informasi baru tentang perkembangan teknik menyampaikan ilmu-ilmu tersebut kepada anak didik secara berkesinambungan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model Pelajaran PPKn di SMK Teuku Umar Semarang dapat mengadopsi model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dengan 6 tahap (sintaks) pembelajaran antara lain.

- (1) Mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok
- (2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari
- (3) Melaksanakan investigasi
- (4) Menyiapkan laporan akhir
- (5) Mempresentasikan laporan akhir
- (6) Evaluasi pencapaian.

Efektivitas program pelajaran PPKn terhadap nilai-nilai kegotongroyongan sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter bagi para siswa di SMK Teuku Umar Semarang adalah sebesar 72,63% yang termasuk dalam kategori baik. Faktor-faktor yang merupakan kendala implementasi dalam pengembangan pembelajaran mata ajar PPKn adalah mahasiswa, dosen, dan alokasi waktu dalam pelajaran sangat terbatas. Pengembangan pelajaran PPKn sebaiknya tidak hanya dilaksanakan pada waktu disekolahan saja, akan tetapi juga harus melibatkan peran keluarga, lingkungan pendidikan di luar sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian ini maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

- (1) Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dapat diterapkan dalam mata ajar PPKn guna mengembangkan sikap perilaku yang positif kepada siswa-siswi.
- (2) Dalam mengembangkan model mata ajar PPKn sebaiknya guru pengampu dapat memperhatikan karakteristik siswa-siswi seperti usia siswa, asal daerah, penghasilan keluarganya agar lebih sesuai dengan indikator sikap perilaku yang diharapkan.
- (3) Dalam penggunaan model pembelajaran ini, metode bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, diskusi bersama, *role play*, dan seminar kelas dapat diterapkan untuk mengembangkan sikap kerjasama, gotong royong dan sikap perilaku siswa-siswi selama di rumah, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agestia, Dewi Novita, 2017. *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik Integratif pada Kelas Rendah SD Karang Tengah 3*. Jurnal Pendidikan.
- Ahmadi LK dan Amri S, 2014. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Andiarini SE dan Nurabadi A, 2018. *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah.*, JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 1(2), 238–244.
- Branson S, Margaret, et al. 1999. *Belajar “Civic Education” dari Amerika*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial dan The Asia Foundation.
- Branson MS, 1998. “*The Role of Civic Education: A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network*”. Washington DC: Center for Civic Education (Retrieved April 2002 from http://www.civiced.org/articles_role.html).
- Creswell JW, 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Franz MS, 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harmawan K, 2010. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hindarto N, Ani R, et al, 2013. ‘*Karisma*’ suatu Model Pembelajaran Karakter Terintegrasi dalam Beberapa Mata Pelajaran. Makalah dalam Seminar Nasional, di FMIPA Unnes, Desember 2012.
- Isbadrianyas N, Hasanah M, et al, 2016. *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan: Teori, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Pengembangan, 1(5), 901–904.
- Joyce, Marsha W, et al, 2011. *Models of Teaching*, Edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Karman M, 2011. Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik dalam Buku *Pendidikan Holistik Pendidikan Lintas Perspektif*. Editor Jejen Musfah, Jakarta : Kencana.
- Koentjaraningrat, 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama (19), 56–57.
- Koesoema D, 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan MI, 2015. *Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. *Journal Pedagogia*, 4 (1), 41–49.
- Marsali A, 2005. *Antropologi Pembangunan Desa*. Jakarta: Predana Media.
- Manullang B, 2013. *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).
- Moleong LJ, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, 2015. “Implementasi Organisasi”, Yogyakarta, *Gadjah Mada University Press*.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 2 Tentang Lima Nilai Utama karakter yang dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK*, 2018. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 Tentang penguatan Pendidikan Karakter*, 2017.
- Prasetyo, Danang, et al, 2016. *Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Salahudin A, 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setiadi EM dan Kolip U, 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Predana Group.
- Sjarkawi, et al, 2018. *Pengaruh Tradisi Nasi Papah Terhadap Risiko Terjadinya Early Childhood Caries di Desa Senyur Lombok Timur*. *B-Dent, Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*.
- Shoimah L, et al, 2018. *Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah*. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal 53. Bandung: CV Alfabeta.

Sukmadinata dan Nana S, 2004. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.

Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan HG, 1991. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Aksara.

Jurnal Basicedu Vol 4 No 2 April 2020 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147, Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) era 4.0 pada pembelajaran berbasis tematik integratif di sekolah dasar

Jurnal UCEJ, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, Hal. 185-198 *Untirta Civic Education Journal* ISSN : 2541-6693 : Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa